

Air

dalam Kehidupan

*Fungsi & peranannya
dalam Kebudayaan Nusantara*

TAKAAN
di Utama

*The 3rd SSEASR Conference
Kerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia
dan ISI Denpasar
Bali 2009*

Pengantar

Buku ini diterbitkan dalam rangka seminar Internasional yang diselenggarakan oleh *South and Southeast Asian Association for the Study of Culture and Religion (SSEASR)* bekerjasama dengan UNESCO, CIPSH, IAHR (International Association for the History of Religion), Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama RI, Institut Seni Indonesia, Denpasar, dan Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.

Seminar diselenggarakan di Denpasar, Bali, Indonesia, dari tanggal 3-6 Juni 2009, dengan mengusung tema: "*Waters in South and Southeast Asia: Interaction of Culture and Religion*". Seminar SSEASR kali ini adalah yang ke-3. Tema tentang air yang diangkat dalam seminar kali ini sangat relevan dengan isu-isu global yang berkembang belakangan ini, khususnya tentang pemanasan global. Artinya, sangat penting menyampaikan pesan-pesan kebudayaan tentang air kepada dunia. Atas pertimbangan ini, maka panitia menerbitkan buku dalam tiga edisi, yaitu edisi berbahasa Indonesia, Bali dan Inggris. Disamping, karena peserta yang berpartisipasi dalam seminar ini, datang dari lebih 60 negara di dunia.

Edisi berbahasa Indonesia secara khusus membahas tentang peranan dan fungsi air dalam kehidupan manusia di Indonesia. Dalam berbagai kebudayaan Nusantara di Indonesia, air mempunyai peranan dan fungsi yang sangat vital bagi kehidupan. Peranan dan fungsi yang vital itu dihubungkan dengan berbagai pelaksanaan upacara, agama, sosial, kesehatan dan penyembuhan serta pelestarian lingkungan. Berbagai varian tentang fungsi dan peranan air dalam kebudayaan nusantara di Indonesia, yang diuraikan dalam buku ini, menunjukkan betapa uniknya bangsa kita dalam membahas satu topik yang sama, yaitu: air.

Keinginan panitia memang ingin menyajikan seluruh pandangan kebudayaan nusantara di Indonesia tentang sikap kebudayaan tersebut terhadap air. Namun, sayang sekali, naskah yang berhasil kami kumpulkan tidak sebanyak harapan yang diinginkan. Untuk itu, kami mohon maaf kepada para pembaca atas keterbatasan dan kekurangannya. Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih atas segala bantuannya sehingga buku ini bisa diterbitkan. Khususnya, kepada Dirjen Bimas Hindu Departemen Agama, kami menyampaikan terima kasih atas bantuan dana yang diberikan sehingga memungkinkan buku ini diterbitkan.

Denpasar, 1 Juni 2009
Panitia

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Air Sebagai Ratna Permata Bumi | 1 |
| Oleh : Drs. I Ketut Wiana, M. Ag. | |
| Kisah Tiga Naga, Bima Ruci, Industrialisasi, dan Komodifikasi Air di Bali | 33 |
| Oleh : Ketut Sumadi | |
| Air dan Pembangunan Peradaban Rohani | 51 |
| Oleh : I Ketut Widnya | |
| The Value of Water in Southeast Asia From Historical to Ecological Perspectives | 65 |
| By: Hastho Bramantyo, M.A. | |
| Preserve Water Through Saput-poleng or Black -White Clothes | 71 |
| By I Gusti Ngurah Nala. | |
| Air dalam Upacara Siklus Kehidupan Adat Jawa | 75 |
| Oleh : Dwi Woro R. Mastuti | |
| Tradisi Pemeliharaan Air Sebagai Kekuatan Kultural Masyarakat Bali (Analisis Kosmologi Ritual <i>Samudra dan Danu Kertih</i>) | 85 |
| Oleh : Dr. I Nengah Duija, M.Si | |
| Air: Tanda Kehidupan Atau Kematian? Tinjauan Budaya dan Religi | 111 |
| Oleh : Dr. Selu Margaretha Kushendrawati | |
| Daerah Aliran Sungai Brantas dalam Masa Jawa Kuno | 119 |
| Oleh : Agus Aris Munandar, Departemen Arkeologi | |
| Filsafat Air Menurut Masyarakat Dayak Kaharingan | 159 |
| Oleh : Buhol | |
| Dekonstruksi : Pemaknaan Hutan dan Air | 161 |
| Oleh: Ida Bagus Dharmika, | |
| Simbolisme Air Dalam Teks Tantu Panggelaran | 177 |
| Oleh : Turita Indah Setyani | |
| Air Pada Era Kontemporer : Sekularisasi Alam Batin Orang Bali | 189 |
| Oleh : Drs. I Wayan Budi Utama, M.Si | |

AIR PADA ERA KONTEMPORER: SEKULARISASI ALAM BATIN ORANG BALI

Oleh : Drs. I Wayan Budi Utama, M.Si
Universitas Hindu Indonesia

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu unsur partisipan pembentuk alam semesta, sebagaimana ditegaskan *Bhagavad Gita* (VII:4) bahwa “tanah, air, api, udara, ether, pikiran, bhudi, dan ego merupakan delapan unsur alam-Ku yang terpisah”. Malahan Thales beranggapan bahwa air bukan hanya menjadi salah satu unsur yang turut serta dalam membentuk alam semesta, tetapi air adalah hakikat alam semesta itu sendiri. Pada kenyataannya memang tampaknya bahwa air mengelilingi atau menggenangi dan melingkupi daratan dalam berbagai jenis dan model aliran, seperti air laut, air sungai, air *telebutan*, air pancuran, air *campuhan*, air telaga atau air danau, air loloan, air hujan, air embun, air buah, air sadapan, air *bungkak*, bahkan air seni. Ini menunjukkan bahwa air adalah unsur alam yang sangat vital dan merupakan salah satu urat nadi perkembangan masyarakat yang disebut *aqua cultura* (Murtopo, 1978:56). Air bukan saja menjadi urat nadi alam perkembangan masyarakat, malahan secara biologis diketahui bahwa tubuh manusia terdiri atas 65% air (Muryn, 2001:40). Dengan demikian air yang merupakan hakikat segala sesuatu sehingga air ada dalam segala sesuatu dan kehadiran air yang demikian menempatkan air pada posisi sentral dalam jagat raya. Posisi ini menyebabkan air dapat dimengerti dan dipahami secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai latar belakang kebudayaan dan ideologi.

Dalam keyakinan Hindu misalnya, sistem Sankhya-Yoga menjelaskan bahwa air adalah salah unsur dari *panca mahabhuta*, yakni azas bendani pembentuk alam semesta beserta isinya. Demikian juga sistem Nyaya dan Waisesika menyatakan hal yang sama bahwa air adalah salah satu anasir atom dari substansi jasmani pembentuk alam semesta. Demikianlah air kesucian sungai Sindu di India mengalirkan kebenaran, kebijaksanaan, dan kebahagiaan Hindu ke seluruh penjuru dunia hingga ke Indonesia. Kemudian, sejarah agama Hindu di Indonesia menjelaskan bahwa Hindu berkembang dari Jawa ke Bali, bahkan kenyataan menunjukkan bahwa Hindu, baik sebagai agama maupun kebudayaan tampak begitu menyatu dalam masyarakat Bali (Taqwin, 2001:14). Kebudayaan Bali merupakan tempat persemaian yang subur bagi Hindu, bahkan Geriya (2002) mengatakan komplementer Hindu dan tradisi

Bali ditegaskan bahwa kehadiran Hindu memperlumia kebudayaan Bali. Komplementer Hindu dan tradisi Bali, juga menempatkan budaya air pada posisi sentral dalam berbagai aktivitas kehidupan orang Bali, seperti menjadi *tirtha* dalam aktivitas keagamaan, menjadi *usada panglukat* dalam praktik budaya, dan menjadi kebutuhan vital pertanian dan perikanan. Malahan air untuk kepentingan pertanian diatur dalam sebuah manajemen pengairan melalui organisasi tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan *subak*.

Artinya, teologi Hindu memandang bahwa air memiliki posisi yang istimewa, karena itu agama Hindu Bali pernah disebut Agama Tirta (Paruman Para Pandita, 16-19 Nopember 1949). Wisnu merupakan salah satu *dewa* dari *tri murti* menggunakan air sebagai simbolnya, selain api adalah simbol Dewa Brahma dan angin adalah simbol Dewa Siwa. Wisnu dengan saktinya Laksmi dipuja oleh orang Bali sebagai dewa-dewi kesuburan, sebagaimana umumnya masyarakat agraris memiliki dewa atau dewi pujaan yang kepadanya dipersembahkan upacara-upacara keagamaan berkaitan dengan musim, hama, dan hasil panen termasuk penyimpanannya. Sama vitalnya kebutuhan manusia akan air sebagai konsumsi tubuh dan pertanian, bahkan praktik keagamaan umat Hindu Bali, tidak ada upacara keagamaan yang dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa partisipasi air dalam wujud *tirtha* (*tirtha* dalam *Kamus Istilah Hindu* dijelaskan berarti air suci, pamandian suci). *Tirtha* digunakan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan, baik berkaitan dengan *panca yadnya* maupun *rarahinan* yang memang secara berkala dirayakan oleh orang Bali. Oleh karena itu "mendak *tirtha*" ke *kahyangan jagat* dan *pura-pura* lainnya di Bali menjadi wacana yang sangat lazim, ketika orang Bali melaksanakan upacara keagamaan.

Sementara itu, dalam bidang kesehatan, juga air memiliki peran penting terutama ketika para *balian usada* menegakkan diagnose mengenai penyakit pasien. Pengetahuan kesehatan dalam Ayur Weda misalnya, menempatkan keseimbangan antara air-angin-api (*kapha-vata-pitta*) menunjukkan bahwa tubuh dalam keadaan kuat dan sehat sempurna. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut pertanda tubuh dalam keadaan terganggu, baik kekuatan maupun kesehatannya (Nala, 1991). Berkaitan dengan pengobatan yang menggunakan sarana air, bahkan sejarah mencatat bahwa tidak sedikit kebudayaan klasik termasuk kebudayaan Mesir, Yunani, Romawi, Cina, India, Jepang, Mesopotamia dan Amerika telah lama melaksanakan pengobatan dengan sarana air dengan jenis dan cara yang berbeda-beda. Akhir abad ke-17 John Layer, seorang dokter dari Lichfield Inggris menulis buku tentang air dengan judul *History of Hot and Cold Bathing*. Pionir pengobatan dengan

sarana air lainnya Sebastian Knepp, Johann Schrofth. Tokoh-tokoh ini telah melakukan kajian mendasar tentang evolusi SPA kesehatan dunia. Mereka mengatakan bahwa terapi air adalah metode perawatan dan penyembuhan dengan menggunakan air (Chaiton,2001:9).

Akan tetapi seiring dengan perubahan zaman, ternyata fungsi dan makna air juga mengalami perubahan inheren dalam tahapan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan manusia. Modernisasi misalnya, pewaris pemikiran Pencerahan yang mengedepankan rasionalitas rupanya, lebih meletakkan pentingnya kebutuhan spesifik sehingga dunia kehidupan manusia menjadi wilayah yang terkapling-kapling. Bidang-bidang kehidupan inilah yang kemudian, memberikan perlakuan yang berbeda-beda terhadap air sesuai dengan pengetahuan dan kebutuhannya masing-masing. Bidang ekonomi bisnis misalnya, yang memiliki tujuan keuntungan, ternyata lebih menempatkan air menjadi komoditas. Pada gilirannya dengan bantuan kemajuan teknologi telah melahirkan air dalam kemasan gelas, botol, dan galon plastik, bahkan harganya bisa lebih mahal daripada minyak bahan bakar. Rupanya, keuntungan yang menjadi tujuan bidang ekonomi telah menyebabkan air semata-mata hanya menjadi barang komoditas yang sepenuhnya sekuler dalam takaran rupiah. Air yang semula dipahami sebagai sumber kehidupan yang sarat makna keramat sebagaimana orang Bali memahaminya dalam bentuk *tirtha* dalam berbagai fungsinya kemudian, bergeser ke wilayah profan. Sekularisasi semacam ini mendorong munculnya kecenderungan perubahan pengetahuan orang Bali tentang air bahwa air memang semata-mata hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik.

Fenomena pergeseran tentang pengetahuan dan perlakuan orang Bali terhadap air ini dalam perspektif Hindu merupakan fakta yang layak ditelusuri dan diungkap menjadi sebuah wacana akademik untuk mengetahui dan memahami kejelasan derajat kesadaran orang Bali terhadap air. Paling tidak melalui mempertanyakannya, mengapakah terjadi pergeseran tersebut ataukah memang telah terjadi sekularisasi alam batin orang Bali terhadap air? Hendak menemukan jawaban atas pertanyaan ini merupakan fokus tulisan ini, sebagai upaya untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap seminar ini. Walaupun demikian, tulisan ini merupakan hasil pengamatan sepintas tentang fenomena pergeseran alam batin orang Bali terhadap air sehingga untuk mendalaminya lebih jauh ditawarkan kepada penulis lainnya. Mudah-mudahan memang benar dapat memberikan inspirasi seperti yang diharapkan.

AIR DALAM ALAM BATIN ORANG BALI

Orang Bali dan umumnya masyarakat dengan budaya petani, air merupakan unsur alam yang sangat vital karena tanpa air mereka tidak dapat mempertahankan mata pencahariannya dan ini berarti paceklik. Pengetahuan mereka tentang air mengatakan bahwa air adalah air kehidupan, bahkan secara mito-psikhologis menurut mereka air adalah lambang pikiran, perasaan, kehendak, kesuburan, dan kemakmuran. Ini motivasi yang memacu perlakuan mereka terhadap air menjadi serba religius, juga sebagaimana Eliade (Susanto, 1987:51) menyatakan bahwa air itu kudus karena merupakan sumber dan asal semua eksistensi, juga melambangkan kematian dan kelahiran kembali. Fakta bahwa air memiliki sifat mengalir, meresap, melarutkan, dan menyembatkan. Di sini air diorientasikan kepada kebutuhan hidup dan keberlangsungan eksistensi manusia yang diekpresikan melalui berbagai cara pengolahan dan pengelolaannya. Dalam pengelolaan misalnya, dapat dicermati melalui cara-cara *krama subak* di Bali memperlakukan air untuk lahan pertanian. Mereka memiliki tradisi *magpag toya* dan upacara sejenis lainnya merupakan cara arif orang Bali dalam memperlakukan air sebagai unsur alam yang tidak mungkin dibuat.

Religiusitas orang Bali dalam memperlakukan air, juga tampak di dalam rumah tangga, seperti *masaiban* untuk air setiap selesai memasak. Ini menunjukkan bahwa menurut mereka air yang akan dikonsumsi, terlebih dahulu disucikan agar benar-benar dapat menguatkan dan menyembatkan tubuh. Ini sekaligus merupakan ungkapan *angayu- bagia* kepada Hyang Widhi atas anugerahNya berupa air karena mereka merasa tidak pernah mampu menciptakan air dan mereka hanya mengambilnya begitu saja di alam. Mengambil tanpa menjadikannya persembahan menurut *Bhagavad Gita* adalah tindakan mencuri dan itu adalah dosa. Untuk menghindari dosa inilah, orang Bali melalui *banten saiban* mohon perkenan Hyang Widhi, agar air yang dikonsumsi tidak menjadi tindakan mencuri. Dalam alam batinnya, air adalah anugerah Hyang Widhi yang harus digunakan sebagaimana mestinya atas perkenanNya sehingga mereka terhindar dari dosa karena pada kenyataannya begitu banyak penderitaan yang disebabkan oleh kesalahan dalam memanfaatkan air.

Penderitaan merupakan rasa sakit yang sangat mengganggu kesehatan fisik dan mental dan untuk mengatasinya orang Bali juga menggunakan air sebagai sarana penyembuhannya. Untuk itu *balian* menggunakan, antara lain air *telebutan*, air pancuran, air *campuhan*, air telaga atau air danau, air laut, air hujan, air embun, air buah, *loloh*, air sadapan, air *bungkak*, dan air seni. Model

penyembuhan ini di Bali secara mentradisi disebut *malukat*, *mabayuh*, *mapugpug*, *matutuh*, *macorcor*, *mamem* (*mameman*), *maloloh*, *matirta*, dan *matirtayatra*. Pengobatan yang demikian mungkin relevan dengan pandangan Surakhmad (1980:146) tentang psikosomatik bahwa seorang yang mengalami gangguan mental sering kali ditanggulangi dengan teknik homeestetik dengan memanfaatkan air sebagai sarannya.

Pemanfaatan air dalam penyembuhan, setidak-tidaknya ditunjukkan oleh Astari (1988) dalam "*Hubungan Upacara Mapugpug Dalam Kaitannya Dengan Pengobatan di Bali*". Disebutkan bahwa upacara *Mapugpug* boleh dilakukan baik pada waktu orang yang diupacarai sedang sakit atau setelah yang bersangkutan sembuh. Menurutnya upacara ini berfungsi untuk memusnahkan beberapa macam penyakit yang mengganggu hidup manusia, antara lain penyakit kena guna-guna, penyakit *ila*, sakit gila (*ngasen*), penyakit *pemali*, dan penyakit karena kena *cor*. Upacara *Mapugpug* juga dikenal dengan istilah *mabayuh*, *matebusan baya*, *mapanauran*, *mabayuh oton*. Banten pokoknya, yaitu *byakala*, *prayascita*, *pangulapan*, *panglukatan*, *panyeneng* dan beras. Semua *banten* ini megandung makna untuk menyembuhkan kepribadian si sakit. Upacara ini dapat dilaksanakan di rumah, di pertigaan, di perempatan, di laut, dan di kuburan atau di Mrajapati. Berkaitan dengan penggunaan air dalam pengobatan, Sudarta (1994) menulis "*Upacara Malukat Dalam Rangkaian Penyembuhan Gangguan Jiwa*". Dijelaskan bahwa penyebab gangguan jiwa itu, yaitu karena kemasukan roh jahat atau *bebai*. Sudarta mendeskripsikan cara-cara orang membikin *bebai*, yaitu dengan memakai sarana bagian tubuh manusia yang sudah tidak berguna. Orang yang paling mudah terkena *bebai* adalah remaja putri. Kemarahan roh leluhur juga dapat menyebabkan gangguan jiwa, karena lalai dengan kewajibnya memuja leluhur atau *kawitan*. Kelalaian ini dapat menyebabkan keturunan (*pratisentana*) menjadi tidak harmonis atau terganggu mentalnya. Untuk mengatasi gangguan inilah peran seorang *balian* diperlukan, yaitu menjadi mediator untuk keharmonisan individu maupun keharmonisan secara kolektif keluarga yang mendapat sakit.

Kewajiban memuja leluhur juga menggunakan air sebagai sarannya, yakni air suci yang disebut *tirta*, bahkan terhadap gangguan keluarga kepadanya dimohonkan *tritha panglukatan*. Demikian juga air menjadi sentral dalam keseluruhan praktik keagamaan orang Bali karena tidak ada upacara keagamaan yang dapat berlangsung sempurna tanpa *tirta*. Dalam *manusa yadnya* misalnya, sejak upacara bayi dalam kandungan hingga upacara perkawinan dan *pawintenan tirta* selalu menjadi pusat perhatian. Dalam *dewa*

yadnya juga terdapat tradisi *mendak tirtha* ke *kahyangan jagat* dan *dang kahyangan* sehingga tanpa *tirtha* itu orang Bali merasa upacara keagamaan yang dilakukan seolah-olah belum sempurna. Malahan berkaitan dengan *pitra yadnya*, upacara *ngaben* misalnya, kekuarangan *tirtha* dapat menyebabkan *sang pitra* terlunta-lunta tidak sampai ke tujuannya (perhatikan fenomena *meluasan* setelah upacara *ngaben* selesai). Demikian juga dalam *bhuta yadnya*, *macaru* misalnya, *tirtha* merupakan tema pokok karena setiap jenis upacara keagamaan dimulai dari *tirtha caru* dan juga diakhiri dengan *tirtha caru* (perhatikan persiapan karya-karya agung di Pura Besakih). Demikian sentralnya posisi *tirtha* dalam Agama Hindu Bali mungkin ini yang menjadi alasan mengapa dahulu Agama Hindu Bali disebut Agama Tirtha. Boleh jadi, pengetahuan orang Bali tentang air yang membentuk alam batinnya dalam konteks keberagaman masih ajek seperti itu.

Sehubungan dengan penggunaan air menjadi *tirtha*, orang Bali mengenal situs air dengan sebelas *tirtha* (Sarad, Pebruari 2000, No.2 Th. I) dikatakan bahwa Danau Batur merupakan sebuah situs air terlengkap dalam jagat agrasis Bali. Disebutkan terdapat sebelas sumber air (*tirtha*) sekitar danau ini, antara lain Telaga Waja, Danau Gading, Danau Kuning, Bantang Anyud, Pelisan, Mangening, Pura Jati, Rajang Anyar, Manik Bungkah (Toya Bungkah), Mas Mampeh, dan Tirtha Prapen. Dijelaskan bahwa danau ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan menjadi pemasok air sungai-sungai di Bali. Danau Kuning memasok air untuk Tukad Melangit di Klungkung dan Tukad Pakerisan, sedangkan Danau Gading memasok air ke Tukad Bubuh, Telaga Waja memasok air ke Tukad Telaga Waja untuk lahan pertanian di daerah Karangasem dan Klungkung. Pada gilirannya pasokan air inilah yang menjadikan subak-subak di wilayah yang dialiri oleh sungai-sungai tersebut menjadi panyungsung Pura Danu di Batur, Baratan, Tamblingan, bahkan langsung ke Gunung Agung. Malahan keempat danau itu dihubungkan oleh Tirtha Pelisan sehingga antara satu danau dengan danau lainnya di Bali tetap menjadi satu kesatuan: Jagat Bali.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa air bagi orang Bali, bukan sekadar untuk dikonsumsi, melainkan yang menyatukan Bali menjadi satu kesatuan jagat yang utuh dalam semesta raya. Pengetahuan ini menghidupkan alam batin orang Bali bahwa air, baik untuk dikonsumsi, untuk lahan pertanian dan perkebunan, kepentingan lainnya, maupun dalam keberagaman merupakan sesuatu yang bersifat suci sehingga air harus disakralkan. Spirit ini hidup dalam alam batin orang Bali bahwa menyakralkan air sama artinya menyakralkan Bali, yakni menyakralkan diri sendiri.

AIR PADA ERA KONTEMPORER

Dalam kebudayaan tradisional, air adalah unsur alam yang **dihormati** dan dihargai karena menjadi tumpuan kehidupan dan simbol kesucian jiwa masyarakat. Penghormatan kepada alam dan kandungannya menurut Soemardjo (2002) dilakukan dalam masyarakat tradisional karena ibu alam menyusui mereka agar mampu bertahan dalam ganasnya belantara kehidupan. Dalam struktur kognitif mereka bahwa air itulah yang menjaga dan memelihara serta menjamin kebertahanan alam, agar tetap menjadi sumber penghidupan bagi penghuninya. Kemuliaan tertinggi bagi mereka adalah hidup selaras dengan alam sehingga dalam batinnya tertanam bahwa air berfungsi untuk memelihara hutan agar tetap rimba. Demikian juga air yang menjaga kesuburan lahan pertanian dan perkebunan sehingga memberikan hasil panen yang melimpah. Hasil panen yang melimpah ini tanda-tanda kemakmuran karena bagi mereka kecukupan pangan merupakan dasar komitmen dan tujuan kehidupan.

Ini sebabnya dalam masyarakat tradisional, antara lain yang ditandai oleh budaya petani, keberadaan air ikut berpartisipasi dalam menentukan komitmen moral mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh *krama subak* di Bali. Kemudian, air dipahami sebagai unsur alam yang sangat vital karena air merupakan urat nadi kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, metapora air sungai yang mengalir dalam jagat raya identik dengan aliran cairan-cairan dalam tubuh manusia dapat ditelusuri dalam bait-bait puisi *Bhuana Kosa*. Dari sini muncul keyakinan, menjaga kemurnian air di alam raya ini sama dengan menjaga kemurnian cairan tubuh yang pada gilirannya akan menyelamatkan jiwa sendiri. Dalam Catur Loka Pala diceritakan, ketika Bhatara Iswara dinobatkan menjadi gurudewa menggantikan Bhatara Wisnu, datanglah Dang Hyang Tengen Wuwung ke Suka Yadnya. Ia adalah seorang *brahmana* yang sombong karena merasa sakti. Dengan congkaknya ia mengotori aliran sungai yang menuju asrama Suka Yadnya. Bhatara Iswara marah lalu memastu agar aliran sungai itu berbalik ke hulu menghujani kepala orang yang mengotori air itu. Dang Hyang Tengen Wuwung belepotan dihujani air kotor. Ia tidak dapat menghindar dari kejaran air kotor itu. Akhirnya, ia mengakui kehilapannya dan mohon ampun kepada Bhatara Iswara. Bhatara Iswara menasehatinya agar tidak sombong dan jorok: tidak berak dan kencing di air yang mengalir; dan tidak membuang sampah di sungai. Atas permohonan Dang Hyang Tengen Wuwung, Bhatara Iswara menginisiasinya dan kepadanya diajarkan *tattwa jnana*. Setelah menamatkan pelajaran ia diberi gelar Bhagawan Siddha Yoga.

Akan tetapi, pengalaman empiris menunjukkan bahwa tidak ada

masyarakat dan kebudayaan yang statis, tanpa mengalami perubahan. Apalagi kehidupan sosial modern tidak memberikan kesempatan untuk itu sehingga apa yang dipandang baik dan benar dalam masyarakat tradisional perlahan-lahan, tetapi pasti juga mengalami pergeseran. Modernisasi sebagai pewaris pemikiran Pencerahan yang lebih menempatkan rasionalitas sebagai ukuran kebenaran sehingga “yang benar” adalah “yang rasional dan masuk akal”, sedangkan yang irasional dan tidak masuk akal adalah salah. Akibatnya, ukuran-ukuran moral juga mengalami pergeseran, yaitu “apa yang benar itulah yang baik”, bukan seperti ukuran-ukuran moral yang berlaku dalam masyarakat tradisional, yaitu “apa yang baik itulah yang benar”. Jadi, dalam masyarakat modern: kebaikan tidak dapat mendahului kebenaran sebaliknya, dalam masyarakat tradisional: kebenaran tidak dapat mendahului kebaikan.

Perubahan epistemologi sosial ini secara signifikan berpengaruh terhadap ideologi dan pandangan-dunia masyarakat tentang objek-objek dan lingkungannya misalnya, terjadi pergeseran kognitif tentang yang sakral dan yang profan. Lingkungan fisik misalnya, bukan lagi dipandang sebagai objek yang menakutkan sekaligus mempesona, melainkan semata-mata hanya berupa kepadatan dan kekosongan. Pada gilirannya alam dipahami sebagai objek yang nilainya tidak lebih dari sekadar instrumen pemuas nafsu-selera. Oleh karena itu masuk akal dan rasional, bila potensi alam dieksploitasi untuk alasan kesejahteraan dan kemakmuran serta demi kecemerlangan masa depan umat manusia. Di sini moralitas, sebagaimana yang diafirmasi masyarakat tradisional sungguh-sungguh terpinggirkan, karena itu juga makna hidup-mulia selaras dengan alam absen dalam dunia sosial. Pada gilirannya, juga pandangan mereka terhadap air mengalami perubahan, oleh karena itu air yang semula religius kemudian tidak lebih dari sekadar pemuas dahaga.

Krisis tersebut merupakan tragedi kemanusiaan yang bersifat universal, seperti pengenduran tradisi, norma-norma, hukum, dan tatanan yang telah mapan pada taraf yang mencengangkan. Hal ini sebagaimana digambarkan Pritjof Capra (2004:3) dalam *Titik Balik Peradaban* sebagai berikut.

“Pada awal dua dasa warsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multidimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada

ancaman kepunahan ras manusia yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini”.

Rupanya kedahagaan akan kesejahteraan dan kemakmuran telah menjadi pemicu krisis moral dengan melontarkan kesadaran masyarakat tradisional ke dalam ruang kesadaran baru yang berbeda dan berlawanan dengan kesadaran mereka sebelumnya. Tindakan serba religius tergantikan oleh tindakan yang serba profan dan dinominalkan ke dalam rupiah sehingga keyakinan dan kepercayaan diri mengalami nominalisasi. Ini lazim dalam masyarakat modern yang menempatkan sektor jasa menjadi standar pelayanan minimal sehingga ruang-ruang publik (terminologi Habermas tentang wadah sosial) dipadati oleh berbagai ideologi pasar. Rupanya, kerjasama modal ekonomi dan teknologi telah mampu mengubah sikap masyarakat sehingga memunculkan tindakan berbeda terhadap objek yang sama. Demikianlah air mengalami perubahan perlakuan dalam masyarakat masa kini, antara lain ditunjukkan oleh perubahan dalam pengolahan dan pengelolaannya.

Air bukan lagi menjadi sekadar kebutuhan vital tubuh, penjaga lingkungan fisik, dan kepentingan religiusitas, melainkan untuk memenuhi kebutuhan yang dimodifikasi dalam berbagai model nafsu-selera. Air tanah dan sungai misalnya, setelah memasuki alur teknologi, bukan lagi mengalir melalui arus sungai sehingga dengan lancar mengalir menuju samudera lautan lepas, tetapi terlebih dahulu mengalami proses pensterilan. Dari pusat pensterilan ini kemudian, air mengalir melalui pipa-pipa menuju ke bak-bak penampungan rumah tangga (yang mungkin tidak selalu kedap dari nyamuk). Fungsinya, antara lain untuk mandi, mencuci, menyiram, dan selebihnya air meresap ke tanah melalui lubang-lubang pipa yang tak jelas peruntukannya, tetapi tetap menjadi beban konsumen. Sementara itu, kebutuhan air minum bukan lagi menjadi urusan perusahaan air (tak layak?) minum, melainkan perusahaan pengkemas air minum yang memang tampil dalam berbagai model kemasan, warna, kualitas, dan cita rara sesuai dengan kebutuhan-selera konsumen. Botol bekas kemasan air semacam ini, bahkan kantong plastik sudah lazim digunakan oleh umat Hindu di Bali untuk wadah *tirtha*.

Sepintas botol bekas kemasan air untuk wadah *tirtha* memang bukan persoalan, tetapi bila dilihat lebih mendalam, ternyata telah terjadi perubahan sikap dan perlakuan umat Hindu Bali terhadap *tirtha* yang lebih disebabkan oleh perubahan pengetahuannya. Pengetahuannya mengatakan bahwa botol bekas air mineral produksi pabrik diyakini lebih higienis daripada periuk atau sejenisnya sehingga sangat logis dan rasional dijadikan wadah *tirtha*. Dalam

hal ini moralitas dan religiusitas orang Bali dinomorduakan oleh rasionalitas peradaban modern sehingga telah terjadi, apa yang disebut sekularisasi alam batin orang Bali terhadap *tirtha*. *Tirtha* tidak lagi harus memerlukan wadah khusus untuk itu, melainkan yang penting bersih menurut akal sehat. Wadah yang bersih menurut akal sehat akan sangat rasional dijadikan wadah *tirtha*. Di sini telah terjadi pergeseran makna suci pada *tirtha* sebagai air suci menjadi bersih pada air bersih, yakni sifat yang diwarisi dari wadah yang bersih berdasarkan akal sehat sehingga peristiwa *tirtha* dalam botol bekas kemasan air mineral lebih merujuk pada rasionalitas tindakan (dalam terminologi Habermas tentang Tindakan Komunikatif). Dengan demikian, tanpa disadari bahwa konsensus (dalam terminologi Gramsci tentang Hegemoni) umat Hindu Bali telah direbut oleh rasionalitas tindakan sebagai tindakan strategis demi tercapainya sasaran, yaitu membawa *tirtha* mungkin untuk anggota keluarga di rumah.

Selain terjadi pergeseran makna air, juga fenomena di atas menunjukkan telah terjadi pergeseran fungsi air sungai untuk kebutuhan rumah tangga sehingga petani harus berbagi jatah dengan perusahaan air minum. "Subak magpag toya, kota makpak yeh", tulis Sarad (2000, No. 2 Th I) merupakan gambaran ironis, seolah-olah kelestarian air semata-mata hanya menjadi tanggung jawab petani. Doa-doa dan *sasambatan* petani terdengar begitu mengharukan ketika turut serta *ngrastitiang* gema mantra Ratu Peranda dalam upacara menyambut kedatangan air. Dalam kebudayaan tradisional segala tindakan masyarakat serba religius, bahkan Eliade (2002) menegaskan bahwa religiusitas inilah ciri masyarakat tradisional. Berbeda dengan itu, masyarakat modern atau masyarakat industri, air tidak perlu disambut kedatangannya melalui upacara khusus untuk itu. Melainkan mencari dan menemukannya pada kedalaman dengan teknologi sehingga jasa penggalian sumur menjadi suatu profesi baru dalam wilayah perkotaan.

Profesi penggali sumur berkembang pesat sejalan dengan peningkatan kebutuhan akan air dalam masyarakat perkotaan karena air bukan hanya dikonsumsi untuk diminum, tetapi juga dimodifikasi dalam berbagai variasi menurut kepentingan konsumen. Relasi antara produsen dan konsumen telah mengubah struktur dan kultur air dalam dunia sosial masyarakat perkotaan. Apabila memperhatikan pedagang minuman, dari pedagang gendong dan kaki lima hingga rumah makan dan *restaurant* khas masyarakat modern, bahkan juga mungkin tersedia di apotik-apotik maka akan ditemukan jenis perubahan air menjadi berbagai minuman siap saji dalam berbagai label. Air berlabel tentu berbeda dengan air tanpa label, justru label inilah yang dikonsumsi

masyarakat perkotaan untuk membangun citra diri, bukan rasa dan kualitas airnya. Citra inilah bagi kelas menengah baru perkotaan menurut Abdullah (2006) yang telah mewakili kehadirannya dalam dunia sosial, karena itu membangun citra diri jauh lebih penting daripada sekadar minum air kemasan.

Kegilaan pada label menyebabkan air kehilangan jati dirinya sebagai air. Malahan air telah menjadi air sebagaimana yang dipersepsi oleh konsumen melalui label-label yang dilekatkan padanya. Label ini bergerak dari yang paling menyegarkan hingga yang paling menghangatkan, bahkan sampai dengan air minum yang paling memanaskan. Selain itu, juga pada label air minum ini dilengkapi dengan ikon dan indeks yang sanggup menggugah cita rasa rasionalitas dan gengsi kelas menengah baru perkotaan, sebagaimana lazimnya di dunia Barat sana. Label inilah yang menentukan harga sebotol air minum sehingga seluruh nilai air terletak pada labelnya sebagaimana kultural bentukan peradaban modern. Di sini label-label air telah mengatasi kehadiran air dalam masyarakat kontemporer karena kehadiran individu dalam dunia sosial kontemporer lebih ditentukan oleh citra diri yang dibangun melalui label-label air itu sendiri. Dalam konteks ini terjadi pengingkaran terhadap kodrat dan kegunaan air, seperti untuk melipatgandakan stamina-kekuatan dan kesehatan, menambah kebugaran, dan berbagai pelipatgandaan lainnya, tentu yang terpenting adalah pelipatgandaan pembentukan citra diri sebagai orang modern. Boleh jadi, label-label ini yang memacu semakin tingginya jumlah “sekaa ngoceh” di wilayah pedesaan pinggiran kota.

Rupanya, peningkatan pengetahuan tentang air menyebabkan semakin kaburnya kodrat dan manfaat air karena batas-batas bidang kehidupan yang diciptakan peradaban modern memang semakin lentur. Relasi antarbidang kehidupan yang semakin intens telah mendorong munculnya upaya saling mempengaruhi sehingga nilai pada satu bidang juga diterima dalam bidang lainnya. Hubungan yang saling mempengaruhi memacu terjadinya globalisasi bidang kehidupan sehingga multikulturalisme sedang disemai dalam kehidupan, baik pada tataran individual maupun sosial. Ketika identitas bidang-bidang kehidupan tidak jelas lagi maka penggunaan air dalam bidang-bidang kehidupan yang tak terbaca identitasnya cenderung mengaburkan identitas air itu sendiri. Di sini berlaku logika, semakin tinggi tingkat globalisasi dalam bidang kehidupan, semakin efektif integrasi nilai dalam bidang-bidang kehidupan itu, dan semakin sulit mengenali identitas bidang-bidang kehidupan, kemudian, semakin kabur posisi dan manfaat air dalam kehidupan. Air semakin teralienasi (terminologi Marx) sebaliknya, manusia semakin tidak mengenal air sebagaimana entitasnya.

Fenomena tingginya tingkat integrasi nilai antarbidang kehidupan menunjukkan semakin efektifnya upaya saling mendominasi bidang kehidupan religius dan nonreligius yang menyebabkan munculnya sakularitas kehidupan. Akibatnya, air kehilangan makna religiusnya, bahkan air nyaris tidak dikenal lagi karena ketika membeli air minum, yang dibeli adalah labelnya. Ini sejalan dengan pandangan Jamil (2008) yang mengatakan bahwa sekularitas adalah berbagai pandangan keagamaan berabur dan bersaing dengan pandangan-dunia nonagama sehingga organisasi-organisasi keagamaan harus mengalami rasionalisasi dan debirokratisasi. Ini sebabnya air tidak lagi mendapat porsi yang relevan dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat kontemporer sehingga air diterima sejauh dipahami melalui labelnya. Malahan Berger (1967) dalam *Social Reality of Religion* mengatakan bahwa sekularisasi mengantarkan manusia pada demonopolisasi tradisi-tradisi keagamaan dan meningkatnya peran orang-orang awam. Ini berarti semakin rendahnya monopoli tradisi keagamaan dalam pengolahan dan pengelolaan air telah menyebabkan semakin kaburnya eksistensi air dalam alam batin manusia Bali.

PENUTUP

Pada akhirnya dapat dimengerti bahwa bagi orang Bali, air itu suci sehingga harus disakralkan karena air dipahami sebagai unsur yang menyatukan Jagat Bali, baik secara sekala maupun niskala. Empat danau sebagai *catur bhagani* penopang kebutuhan air orang Bali merupakan kemurahan *dewa-dewi* kepada penghuni “pulau seribu pura” yang secara moral harus dijaga dan diperlihara. Dalam hal ini semangat *krama subak* dalam memperlakukan air perlu ditiru dan ditularkan sehingga air yang menyatukan Jagat Bali tidak sebaliknya, malahan menghancurkan dan mencerai-beraikan Jagat Bali menjadi “pulau seribu keping pura”. Pada prinsipnya ini adalah ide tentang upaya menjaga moralitas orang Bali yang lebih ditentukan oleh alam batinnya berdasarkan pengetahuan dan sikapnya terhadap air, yang selama beribu-ribu tahun telah terbukti memiliki validitas meyakinkan.

Hal ini menjadi penting dan relevan karena modernisasi dan globalisasi telah melenturkan batas bidang-bidang kehidupan antara yang religius dan nonreligius. Pada gilirannya, globalisasi bidang kehidupan mengubah semangat religiusitas orang Bali dalam membentuk pandangan-duniannya yang cenderung semakin sekuler. Pada era kontemporer misalnya, ternyata air telah kehilangan esensi karena cara-cara masyarakat mengekspresikan air mengalami transformasi dalam berbagai varian dan variasinya. Tegasnya, ketika orang Bali membeli air minum, mereka mengatakan dengan menyebut labelnya

sehingga kata "air" tenggelam dalam sebutan "label" itu. Demikianlah **cara-cara** bidang kehidupan nonreligius meresapi bidang kehidupan religius **sehingga** sekularisasi alam batin orang Bali terhadap air tak terhindarkan.

Walaupun demikian, bukan berarti segalanya telah berakhir, tetapi harapan selalu menunggu di masa depan karena di situ segala keinginan bergantung. Asalkan ada keinginan mengubah haluan pandangan untuk kembali kepada tradisi yang memang telah terbukti baik dan benar dalam ujian waktu, pasti di sana ada jalan alternatifnya. Oleh karena itu melalui tulisan ini ditawarkan jalan tengah, yakni upaya yang tidak harus norak dan kuno, tetapi juga bukan upaya yang paling canggih dalam ukuran dunia modern. Jalan tengah itu adalah dengan melakukan introspeksi terus-menerus terhadap alam batin dan secara simultan mengatur strategi adaptasi budaya melalui akomodasi dan asimilasi. Tepatnya, Giddens menyebutnya *monitoring tindakan secara refleksif* dengan penataan ruang dan waktu. Ini upaya menyelaraskan antara pengetahuan tentang air, sikap terhadap air, kebutuhan terhadap air, dan tindakan terhadap air dengan penataan ruang dan waktu dalam komunitas Bali. Penataan ruang melalui penyegaran pengetahuan tentang *kanda pat* dan *pangider-ider*, sedangkan penataan waktu melalui rekognitif pengetahuan tentang *wariga* dan *tika*. Ini ide tentang upaya mendamaikan masa lalu dengan masa depan sehingga masa kini bukan kehidupan yang menyengsarakan dan inilah tradisi Bali.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abraham, Francis M, 1991, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Adian, Donny Gahral. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra.
- Adlin, Alfathri (Editor), 2007, *Spiritualitas Dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Alan, woods dan Ted Grant, 2006, *Reason In Revolt: Revolusi berpikir dalam ilmu pengetahuan modern*, Yogyakarta: Ire Press.

- Anderson, Perry. 2008. *Asal-Usul Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, John W. 2002. *Air Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berger, Artur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Triara Wacana.
- Bertens, K, 2006, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Best, Steven dan Douglas Kellner. 2003. *Teori Posmodern Interogasi Kritis*. Malang: Boyan Publishing.
- Brinton, Crane. 1981. *Pembentukan Pemikiran Modern*. Jakarta: Mutiara.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Callinicos, Alex, 2008, *Menolak Posmodernisme*, Yogyakarta: Resist Book.
- Capra, Fritjop. 2001. *Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Misticisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Casanova, Jose. 2003. *Agama Publik Di Dunia Modern: Public Religion in the Modern World*. Surabaya: Pustaka Eureka; Malang: ReSIST, dan Yogyakarta: LPIP.
- Dahana, Radhar Panca. 2004. *Jejak Posmodernisme: Pergulatan Kaum Intelektual Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Fasya, Teuku Kemal, Abdullah Akhyar Nasution, Ibrahim Chalid, 2006, *Kata & Luka Kebudayaan: Isu-isu Gerakan. Kebudayaan & Pengetahuan Kontemporer*, Medan: USU Press.

- Fay, Brian. 1998. Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer. Yogyakarta: Jendela.
- Geuss, Raymond. 2004. Ide Teori Kritis Habermas & Mazhab Frankfurt. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Habermas, Jurgen, 2007. Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen, 2007, Teori Tindakan II: Kritik atas Rasio Fungsionalis, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Howard, Roy J., 2000, Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Bandung: Nuansa.
- Howard, Roy J., 2000, Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Bandung: Nuansa.
- Ibrahim, Idi Subandy, 2007, Budaya Populer Sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer, Yogyakarta: Jalasutra.
- Jamil, Mukhsin, M., 2008, Agama-Agama Baru Di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger. 2004. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Erlangga.
- Leahy, Louis, 1993, Filsafat Ketuhanan Kontemporer, Yogyakarta: Kanisius.
- Masruri, Siswanto. 2005. Humanisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer. Yogyakarta: Pilar Humania.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse. 2002. Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mubarak, Sulfi. 2006. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religius Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Munir, Misnal. 2008. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: Lima.
- Murny, Mary. 2001. *Keajaiban Air*. Jakarta: Ilifia Median.
- Nala, I Gusti Ngurah. 1991a. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: PT Prenada Media.
- Satvic, Gerard t. 2001. *Awet Muda dan Panjang Umur dengan Ayurveda*. Surabaya: Paramita.
- Sugiono, Muhadi, 1999, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Jeihan Ambang Waras dan Gila*. Bandung: Jeihan Institute.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta. Qalam.
- Sura, I Gede, dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Takwin, Bagus. 2001. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Depok: Jalasutra.
- Thut, I.N. dan Don Adams. 2005. *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad. 1996. *Berhala Kontemporer: Renungan Lepas Seputar Agama, Kemanusiaan, Budaya Masyarakat Urban*. Surabaya: Risalah Gusti.

Air

dalam Kehidupan

*Fungsi & peranannya
dalam Kebudayaan Nusantara*

Buku ini diterbitkan
khusus untuk kepentingan
peserta The 3rd SSEASR Conference
yang berlangsung di
Denpasar Bali 2009

Air memang merupakan unsur
terpenting dalam kehidupan
karena itu mengangkat tema ini
sangat sinergis dengan isu dunia
dalam pemanasan global

Buku ini mengutarakan betapa
pentingnya air dari fungsi dan
peranannya dalam kehidupan
kebudayaan nusantara

ISBN 978-602-8574-00-6



*The 3rd SSEASR Conference
Kerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia
dan ISI Denpasar
Bali 2009*

Yayasan Sari Kahyangan Indonesia



CIPSH



PE
Way